

Ni Cenik Berpulang, Joged Pingitan Terjenggang

Oleh Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan

Seorang nenek renta warga Banjar Pekandelan, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, meninggal pada 24 Juli lalu. Berdasarkan adat setempat, wanita yang berhasil menapak usia 88 tahun itu kemudian dikebumikan. Dadong Cenik, demikian masyarakat setempat menyebutnya, kembali bersatu dengan tanah tempat kelahirannya, menanti hari baik untuk diaben. Lahir, hidup, mati, adalah sebuah kodrati, peristiwa alamiah. Karenanya, prosesi upacara penguburan mayat Ni Ketut Cenik itu pun menjadi peristiwa biasa dan berlangsung biasa saja, seturut dengan kelaziman di desa itu.

Padahal, Ni Cenik bukan wanita biasa. Cenik adalah seniwati unik yang tak ada duanya di Bali. Wanita yang sepanjang hidupnya berserah diri untuk dunia seni tari ini telah mengharumkan nama Bali hingga ke manca negara. Terakhir, tahun 2008 lalu, seniwati kelahiran 1922 ini, memukau penonton Negeri Sakura. Bersama grup gamelan Joged Pingitan Banjar Pakuwudan, Sukawati, ia menari solo mengisahkan cerita Calonarang. Kendati sepuh, Cenik selalu bersemangat. Energinya membuncah bila sedang menari, baik saat *ngayah* di pura maupun bila diundang pentas di luar negeri.

Dalam jagat seni pertunjukan Bali, ibu penari kawakan I Made Jimat ini identik dengan Joged Pingitan. Seni pentas langka ini, masih mencoba bernafas, bisa disebut karena totalitas berkesenian yang ditunjukkan Cenik. Bila saja Ketut Cenik hingga akhir hayatnya tak mengenyimpungi seni pentas warisan zaman kerajaan Bali ini, kemungkinan besar Joged Pingitan telah punah. Kini, apakah dengan berpulangnyanya seniwati yang dimasa hidupnya selalu tampak ceria ini, Joged Pingitan akan terjenggang diterjang zaman? Gejala mengkhawatirkan itu telah menganga di depan mata.

Keberadaan *sekaa* Joged Pingitan, kini, dapat dihitung dengan satu jari tangan saja. Diantara *sekaa* itu adalah yang ada di Banjar Pakuwudan, Sukawati, di mana Ni Ketut Cenik menjadi pengawal satu-satunya. Bersama Cenik, *sekaa* gamelan yang didukung sekitar 15 orang penabuh ini, sesekali masih tampil di lingkungan komunitasnya. Sekarang, tanpa Ni Cenik, besar kemungkinan *sekaa* ini akan teronggok. Ironisnya, regenerasi penari yang beberapa kali disemai Cenik tak berkecambah. Selain karena kurang diminati, umumnya para penari muda yang pernah dielus Ni Cenik tak

mampu merajut komunikasi estetik dengan nilai-nilai keindahan seni tari yang diiringi dengan salah satu barungan gamelan Bali golongan tua ini.

Dalam khasanah gamelan Bali, ansambel Joged Pingitan termasuk golongan karawitan kuno. Instrumentasi dari gamelan Joged Pingitan terdiri dari alat-alat berbilang (*xylophone*) dari bambu berlaras *pelog* lima nada. Permainan instrumen-instrumen ini mempergunakan sepasang pemukul dengan tehnik yang jalin menjalin. Salah satu ciri khas repertoar sajian instrumental gamelan ini disebut *gandrangan*. Saat mengiringi tari, gamelan bambu ini memainkan tabuh-tabuh *palegongan* (genre tari Legong Keraton). Selain menyajikan *palegongan*, Joged Pingitan Pakuwudan selalu menyuguhkan tari Calonarang di mana Ni Ketut Cenic menjadi maskotnya.

Joged Bumbung yang hingga kini bergelincang girang adalah jejak terakhir dari Joged Pingitan. Tapi bila Joged Bumbung khusus mementaskan keriang *ibing-ibingan* pasangan penari dan penonton, sedangkan Joged Pingitan tampil serius klasik. Bagian *ibing-ibingan* berlangsung formal santun. Sajian andalannya, seperti tampak pada Joged Pingitan Pakuwudan adalah tari legong dan drama tari Calonarang-nya. Khusus untuk pentas Calonarang-nya dibawakan oleh seorang penari seperti dalam teater Topeng Pajegan. Sejak tahun 1970-an, hanya Ni Cenic yang dikenal masyarakat membawakannya.

Drama tari Calonarang Joged Pingitan yang ditampilkan Ni Cenic bergulir sekitar satu jam. Diawali dengan peragaan tari Sisian (murid-murid Calonarang) dan dilanjutkan dengan tari Matah Gede (Calonarang). Ada pula penokohan Pandung yang bertugas membunuh Calonarang dan terakhir adalah sajian Rangda dan Barong. Adegan *ngereh* yaitu saat Calonarang unjuk ilmu hitam adalah bagian tarian Cenic yang dinanti-nanti penonton. Bagaimana Cenic dengan segenap penghayatan dan interpretasinya melukiskan dirinya sebagai *leak* menimang dan mempermainkan mayat orok di tengah malam, membuat penonton bergidik. Sorot matanya yang tajam dan jinjit gerak-geriknya yang menyeramkan, kendati tanpa disertai narasi dan ungkapan verbal, membuat bulu kuduk penonton berdiri.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

ILMU HITAM--Adegen *ngereh* yaitu saat Calonarang unjuk ilmu hitam adalah bagian tarian Ni Ketut Cenic yang dinanti-nanti penonton.